

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peluang kerjasama dalam era globalisasi saat ini sangat diperlukan dalam konteks hubungan internasional guna mengatasi berbagai masalah dengan meningkatkan hubungan bilateral atau multilateral. Salah satu bentuk kerjasama bilateral yang dapat dilakukan adalah *sister city* dan dapat menjadi sebuah fenomena tersendiri yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kerjasama internasional. *Sister city* adalah suatu bentuk kerjasama yang melibatkan kota di suatu negara dengan kota di negara lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan yang erat dan saling menguntungkan. Berdasarkan pendapat di atas, *sister city* dapat meningkatkan volume kerjasama dengan pengembangan di berbagai bidang seperti bidang sosial kemasyarakatan, industri, ekonomi dan perdagangan, pariwisata, pemuda dan olah raga, budaya, pendidikan serta ilmu pengetahuan dan berbagai macam kerjasama yang dianggap perlu bagi kesejahteraan masyarakat di suatu kota.

Sister City atau kota kembar adalah sebuah fenomena yang sudah tidak asing lagi dalam dunia kerjasama internasional. Fenomena *sister city* sendiri umumnya memiliki persamaan keadaan demografi, dan persamaan lainnya. Istilah *sister city* di Indonesia digunakan oleh Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Luar Negeri, dengan keluarnya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 193/1652/PUOD tanggal 26 April 1993 perihal Tata Cara Pembentukan

Hubungan Kerjasama Antar Kota baik di dalam maupun luar negeri (<http://penataanruang.pu.go.id>).

Fenomena *sister city* membuktikan bahwa efek dari globalisasi telah melahirkan perkembangan dalam bentuk kerjasama di dunia. Munculnya aktor-aktor selain negara menunjukkan perubahan interaksi internasional yang semakin kompleks. Hal ini juga membuktikan bahwa sebenarnya setiap Negara di dunia mengandalkan potensi dalam negerinya untuk memenuhi kebutuhannya, maka dari itu dibutuhkannya kerjasama antar negara. Kerjasama ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, namun akan tetapi juga pemerintah daerah dapat secara aktif ikut serta dalam kerja sama luar negeri. Hal itu yang mendasari terjadinya hubungan kemitraan antar kota/*sister city* (Fitri, 2013).

Situasi internasional yang mengglobal membuat aktor-aktor baru muncul. Salah satu aktor tersebut adalah *Sub state actors* atau pemerintah daerah yang hadir kedalam situasi interaksi internasional. Dalam konteks ini, aktor *Sub state actors* diperankan oleh pemerintahan regional atau lokal yang secara tradisional bertindak sebagai aktor dalam negeri. Namun, pada era transnasional, pemerintah regional juga melakukan interaksi yang melintasi batas-batas negara mereka, dan dalam taraf tertentu, mereka juga menyusun kebijakan kerjasama luar negerinya, yang dalam banyak kasus, tidak selalu berkonsultasi secara baik dengan pemerintah pusat. Dukungan dari pemerintah pusat terkait *sister city* sangatlah besar karena banyak sekali keuntungan yang akan diperoleh ketika melakukan kerjasama ini. Fenomena pemerintah regional membangun hubungan internasional ini sangat

tampak di Negara-negara industri maju di Barat, seperti di Flander-Belgia, Catalonia-Spanyol, the Besque Country, Quebec-Canada (Mukti, 2013).

Terdapat beberapa pola dan variasi kerjasama *sister city* yang dilakukan antara pemerintah daerah dengan pemerintah daerah atau pemerintah negara lain yaitu dalam hal:

1. Ekonomi, diantaranya perdagangan, investasi, industri, dan pariwisata;
2. Ilmu Pengetahuan, diantaranya teknologi, dan administrasi;
3. Pendidikan, diantaranya kebudayaan, kesejahteraan, sosial, pemuda dan olahraga;
4. Bidang-bidang lain yang kemudian disetujui oleh kedua belah pihak.

Adapun manfaat baik dari kerjasama *sister city* ini, diantaranya adalah:

1. Kesempatan untuk tukar menukar pengetahuan dan pengalaman pengelolaan pembangunan bidang-bidang yang dikerjasamakan.
2. Mendorong tumbuhnya prakarsa dan peran aktif pemerintah daerah kota, masyarakat dan swasta.
3. Mempererat persahabatan pemerintah dan masyarakat kedua belah pihak.
4. Kesempatan untuk tukar menukar kebudayaan dalam rangka memperkaya kebudayaan daerah.

Indonesia menggunakan istilah *sister city* pada tahun 1993, padahal sebenarnya Indonesia memulai kerjasama seperti sistem *sister city* pada Juni 1960 dalam penandatanganan MoU kerjasama *sister city* antara pemerintah Kota Bandung dengan Kota Braunschweig, Jerman (Mukti, 2013).

Gambar 1.1 Peta Negara Indonesia



Sumber: <http://www.mapsofworld.com/indonesia/>

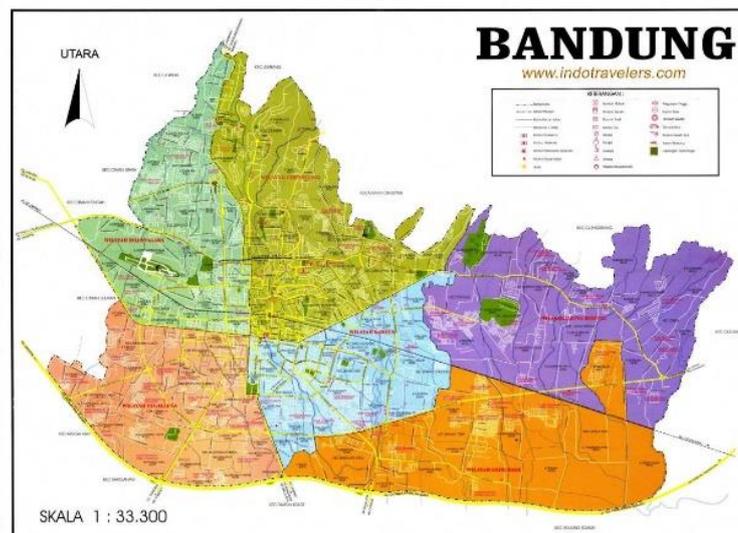
Gambar 1.2 Peta Negara Jerman



Sumber: <http://www.mapsofworld.com/germany/>

Kota Bandung adalah kota terbesar ke-3 di Indonesia, Kota Bandung juga merupakan Ibu Kota Jawa Barat. Kota Bandung merupakan kota yang baik dalam bidang perekonomian, letaknya yang begitu strategis menyebabkan Kota Bandung lebih diminati oleh investor. Kota Bandung juga merupakan salah satu kota yang teraktif yang melakukan kerjasama *sister city*. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah kerjasama *sister city* Kota Bandung merupakan terbanyak ke-2 setelah Jakarta yang mempunyai total 49 *sister city* sedangkan Kota Bandung memiliki total 25 *sister city*, kota yang menjadi *sister city* Kota Bandung berada hampir di setiap benua diantaranya, Asia, Afrika, Amerika, dan Eropa., hal ini tidak dapat dipungkiri karena peran aktif pemerintah kota yang melakukan kerjasama internasional yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat kota. (www.infobdg.com)

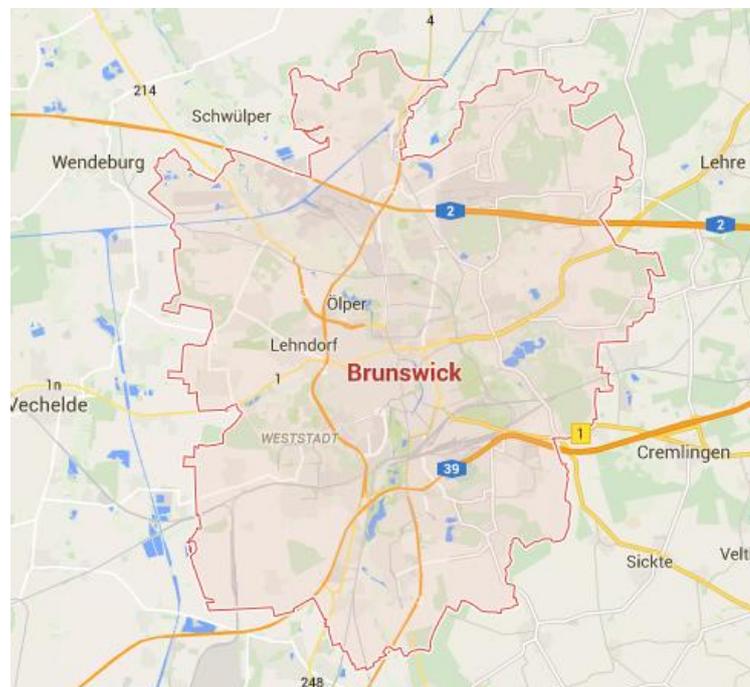
Gambar 1 3 Peta Kota Bandung



Sumber: <https://ppdbkotabandung.wordpress.com/pustaka/peta-kota-bandung/>

Kerjasama *sister city* Kota Bandung dimulai pada tahun 1960 pada masa walikota R. Priatnakusumah, berawal dari terdapatnya Perguruan Tinggi yang serupa di kedua kota tersebut, yakni; *Padagogische Hochschule* di Kota Braunschweig Jerman dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP, atau Universitas Pendidikan Indonesia) di Kota Bandung.

Gambar 1.4 Peta Kota Braunschweig



Sumber: <https://goo.gl/NsMgOI>

Kerjasama yang terbentuk antar kedua kota tersebut berawal dari hubungan kerjasama universitas atau dalam hal pendidikan. Pada 24 Mei 1960 dilakukan peresmian kerjasama persahabatan antar kedua kota tersebut, dari pihak Indonesia diwakili oleh; Duta Besar Republik Indonesia Dr. Zairin Zain, dan untuk pihak Jerman diwakili oleh Direktur Kota Hans Gunther Weber dan Walikota

Braunschweig sebagai *Oberburgermeister* Ny. Martha Fuch. Peresmian disempurnakan dengan ditandatanganinya piagam tanda persahabatan antar kedua kota tersebut oleh Walikota Bandung, Bapak R. Priatnakusumah dan disaksikan oleh 300 tokoh Kota Bandung beserta utusan Kota Braunschweig yaitu Prof. Dr. George Eckert pada tanggal 2 Juni 1960 di Kota Bandung (Mukti, 2013).

Kerjasama yang terjalin tentunya sempat tersendat dan mengalami vacuum pada saat krisis di Eropa dan melanda Jerman. Melihat bahwa kerjasama adalah suatu kebutuhan dan memunculkan banyak sekali dampak positif sehingga pada tanggal 19 Juni 2000 Piagam Persahabatan kedua kota tersebut diperbaharui dengan MoU (*Memorandum of Understanding*) dan ditandatangani oleh Walikota Bandung dan Walikota Braunschweig di Kota Braunschweig, Jerman dengan perluasan kerjasama.

Kerjasama antar kota juga mampu memicu problematika bagi kedua kota atau salah satunya, maka dari itu, menganalisa segala sarana dan kebutuhan kedua kota sangat diperlukan agar mampu berjalan dengan lancar. Kota Bandung dan Kota Braunschweig juga mengalami problematika sebelum dan setelah tahun 2000, kedua kota hingga sekarang masih menjalin kerjasama, bahkan ingin memperluas bidang kerjsamanya di tahun 2017. Alasan serta dinamika kerjasama kedua kota ini akan ditelaah dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin menemukan jawaban dari pertanyaan berikut ini:

Mengapa Kota Bandung melakukan kerjasama dengan Kota Braunschweig?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan kerjasama *sister city* Kota Bandung dengan Kota Braunschweig dalam hal pembangunan dalam berbagai sektor di daerah Kota Bandung
2. Untuk menganalisis kerjasama antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig.
3. Dengan adanya pengetahuan tersebut dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk dunia pendidikan, dan tujuan utamanya adalah agar mengetahui lebih lanjut perihal kelanjutan hubungan diplomatik dan bilateral antar kedua kota.

D. Kerangka Teori

Teori adalah sarana pokok yang digunakan sebagai alat untuk menyatakan hubungan antara fenomena sosial ataupun alami yang akan diteliti dengan landasan pemikiran sebagai pijakan. Dengan adanya permasalahan diatas, maka penulis menggunakan tinjauan teori sebagai berikut:

1. Konsep Kerjasama Internasional

Dewasa ini semua negara tidak bisa berdiri sendiri, diperlukannya kerjasama dengan negara lain, kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, hubungan kerjasama antar negara juga dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah diantara dua negara atau lebih. Kerjasama Internasional menurut K.J Holsti dapat didefinisikan sebagai dua kepentingan atau lebih, nilai atau juga tujuan yang saling bertemu dan juga menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus, pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya, persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan, aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan, transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka. (Holsti, 1992)

Kerjasama Internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan oleh suatu Negara dengan lain yang bertujuan memenuhi kebutuhan rakyatnya dan untuk kepentingan Negara-negara di dunia.

Koesnadi Kartasasmita mengatakan bahwa:

“Kerjasama Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya hubungan interdependensi dan bertambah kompleksitas kehidupan manusia dalam masyarakat internasional.”

Kerjasama internasional dapat dilakukan di dalam segala aspek kehidupan, antara lain dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, keamanan dan aspek lainnya. Dengan adanya ketergantungan ini, maka akan menimbulkan suatu hubungan timbal balik yang diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang melakukan kerjasama maupun masyarakat internasional pada umumnya.

Kemudian KJ. Holsti menyatakan bahwa transaksi dan interaksi diantara Negara-negara dalam sistem Internasional saat ini adalah bersifat rutin dan hampir bebas konflik. Timbul berbagai masalah nasional, regional, atau global yang memerlukan perhatian dari banyak negara. Dalam kebanyakan khusus, sejumlah pemerintahan saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui atau penyelesaian atau lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau pengertian tertentu yang menguatkan kedua belah pihak. Proses ini disebut kolaborasi atau kerjasama (Holsti, 1989).

Kerjasama internasional diartikan sebagai upaya suatu negara untuk memanfaatkan negara lain atau pihak lain dalam proses pemenuhan kebutuhannya dalam tatanan hubungan internasional. Kerjasama antar negara

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dan untuk mencapai kepentingan kedua negara. Kerjasama internasional dewasa ini tidak hanya dilakukan oleh negara, namun dapat dilakukan dalam tingkatan pemerintah kota, Tujuan dari diadakannya kerjasama internasional ialah guna memenuhi kebutuhan atau pencapaian sebuah tujuan tersendiri oleh pihak tersebut.

E. Hipotesa

Berdasarkan aplikasi pada kerangka teori dan rumusan masalah yakni *“Mengapa Kota Bandung melakukan kerjasama dengan Kota Braunschweig?”*, penulis merumuskan hipotesa yaitu:

a. Keunggulan Kota Braunschweig dalam Infrastruktur dan Tata Letak Kota

Kota Braunschweig termasuk kota dengan tata letak kota dan infrastruktur yang sangat baik, sehingga Kota Bandung ingin mengimplementasikan keunggulan Kota Braunschweig ini, dan akan sangat mendorong kedua kota untuk menjalin kerjasama di bidang pembangunan.

b. Menjalinkan Hubungan Yang Bersifat Komplementaris, Saling Mengisi Di Berbagai Bidang Pembangunan.

Kerjasama ini memiliki dampak yang signifikan bagi Kota Bandung untuk terus mengembangkan berbagai bidang yang tertera di atas. Kota Bandung memaksimalkan kerjasama luar negeri agar mampu mencapai segala tujuan untuk menjadi kota terstruktur dengan baik.

c. Meningkatkan Pembangunan Bidang Ekonomi Dan Investasi

Kerjasama yang dilakukan oleh Kota Bandung dengan Kota Braunschweig berdampak pula pada bidang ekonomi khususnya dalam bidang UKM.

F. Batasan Penelitian

Batasan penelitian dalam sebuah penelitian sangat diperlukan sebagai langkah untuk menghindari luasnya pembahasan atas objek yang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar objek penelitian lebih jelas dan spesifik.

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi kajian pada kerjasama Kota Bandung-Kota Braunschweig pada tahun 2000-2015. Namun demikian, pembatasan penelitian tidak menutup kemungkinan untuk membahas kajian diluar batas sepanjang kajian tersebut masih mempunyai ikatan erat dengan pokok permasalahan.

G. Metode Penelitian

a. Unit Analisa

Melihat dari objek penelitian yang di analisa oleh penulis, maka Unit Analisa dari penelitian ini adalah Pemerintah kota, berupa lembaga BAPEDA (Badan Pembangunan Daerah-Kota).

b. Jenis Penelitian dan Jenis Data

Penulis menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yang penulis gunakan

bertujuan untuk membuat deskripsi, penjelasan dan gambaran secara sistematis dan akurat terkait fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang dianalisa. Sedangkan, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data yang tersusun dalam bentuk tidak langsung. Seperti halnya dokumen ataupun literatur yang relevan terkait dengan rumusan masalah yang diteliti.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu melalui studi kepustakaan yang sumbernya berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, berupa buku, jurnal ilmiah, surat kabar, laporan media, serta artikel-artikel yang terkait dengan objek penelitian yang sedang diteliti.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menganalisa permasalahan secara induktif. Teknik induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dalam keadaan umum dan tema-tema yang dominan. Dengan menggunakan metode deskriptif, penulis mengumpulkan data-data yang umum dan tema-tema yang bersifat dominan dari telaah pustaka dokumen, dan literatur yang terkait. Kemudian diinterpretasikan menjadi pola-pola hubungan dan keterkaitan konsep atau fenomena satu dengan yang lainnya. Lalu dideskripsikan melalui penggambaran dari umum ke khusus.

H. Sistematika Penulisan

- Bab I** Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teoritis, Hipotesa, Metode Penelitian, Batasan Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II** Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tentang dinamika kerjasama luar negeri Kota Bandung.
- Bab III** Dalam bab ini penulis akan membahas tentang kemiripan antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig.
- Bab IV** Bab ini berisi pembahasan Alasan Kota Bandung melakukan kerjasama dengan Kota Braunschweig.
- Bab V** Pada bab ini berisi Penutup/Kesimpulan dan saran, yang berisi ringkasan secara keseluruhan tentang penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.